



Gembala Sebagai Guru Dalam Pembinaan Warga Gereja

Aan

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 22 Desember 2022

Revised: 27 Desember 2022

Accepted: 30 Desember 2022

The presence of the Church in the midst of today's globalized world has a very heavy task, because of that the church needs to teach each of its members so that they are able to make good and useful contributions in the midst of this world. A pastor needs to help his members develop a mature, firm, and Christ-like character through the formation of church members. The purpose of writing is to describe the role of the pastor as a teacher who teaches and educates the congregation in fostering church members. The methodology used in this study is a descriptive qualitative research methodology with a literature study approach. The results of the research show that the shepherds are still ignorant of their pedagogical calling. For this reason, pastors need to take a role and optimize teaching and education through worship, through Bible understanding activities and also through small group activities. If the pastor carries out his function as a teacher who teaches and educates, then this will have a positive impact on the spiritual growth of the congregation and even be able to contribute to preventing the negative impacts of the world today.

Keywords: *Pastor as A Teacher, Development of Church Members*

(*) Corresponding Author: andreaaan211@gmail.com

How to Cite: Aan, A. (2023). Gembala Sebagai Guru Dalam Pembinaan Warga Gereja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 770-783. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7668494>

PENDAHULUAN

Menjadi seorang gembala yang baik adalah harapan terhadap seorang yang mempunyai panggilan khusus untuk menjadi seorang gembala. Tentu hal ini tidaklah mudah, apalagi Gereja saat ini diperhadapkan dengan kehidupan globalisasi. Untuk itu, keberadaan gembala ditengah-tengah dunia globalisasi sekarang ini memiliki tugas yang sangat penting dalam pembinaan warga jemaat. Melihat tantangan seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka seorang gembala seharusnya memiliki kompetensi, professional dan berintegritas. (Napitupulu, 2020) Gereja atau organisasi yang menaungi gereja-gereja yang ada di Indonesia seharusnya menyaring, mempersiapkan serta meperlengkapi seseorang untuk diangkat menjadi gembala dalam tugas penggembalaan. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, gembala jemaat harus menyadari bahwa ia terpanggil bukan saja hanya memberikan ceramah dalam kegiatan ibadah melainkan juga gembala harus mengajar. (Sagala & Dabora, 2020) Gembala perlu mengajar jemaat agar mereka mampu memberikan kontribusi yang baik dan bermanfaat ditengah-tengah era globalisasi ini. Seorang gembala perlu menolong anggotanya mengembangkan tabiat yang dewasa, teguh, dan serupa dengan Kristus melalui penggembalaan.

Melihat konteks kehidupan bergereja saat ini, baik yang ada di Eropa maupun di Amerika Utara mengalami perubahan yang sangat cepat dan hal ini melahirkan beberapa persoalan serius yaitu bagaimana peran gembala di dalam Gereja. Persoalan yang muncul adalah sekularisasi, privatisasi iman dan ideologi agama yang bercorak pragmatis-terapeutis. Dalam konteks bergereja di Indonesia, tantangan terbesar umat Kristen di Indonesia adalah dimana masyarakat penganut



iman Kristen hidup ditengah-tengah agama Muslim terbesar di dunia. Gereja di Indonesia juga diperhadapkan dengan persoalan dekandensi moral.(Sidabutar & Banunaek, 2022) Belum lagi gereja diperhadapkan dengan ideologi Islam terhadap konstitusi, adanya terorisme, diskriminasi atas nama agama dan ras. Dalam situasi yang seperti ini, seharusnya perlu dipikirkan kembali dan dipersiapkan yaitu peran gembala sebagai guru yang mengajar, gembala jemaat sebagai cendekiawan gereja.(Dawa, 2020)

Berakar dalam pemahaman gembala sebagai guru yang mengajar umat dan bukan hanya sekedar sebagai seorang teolog, sebagai seorang penginjil dan sebagai seorang gembala dalam penggembalaan jemaat lokal.(Sriyanto & Ganda, 2019) Gambaran tersebut hendak menaruh kembali peran dan tugas gembala jemaat sebagaimana selama ini dikenal dalam sejarah panjang kekristenan yaitu hanya sebatas penggembalaan. Dalam konteks pergumulan Kristen di Indonesia, gambaran itu dapat dipergunakan untuk melengkapi gambaran-gambaran gembala jemaat yang selama ini sudah ada sejauh muatannya disesuaikan dengan konteks pergumulan orang Kristen di Indonesia, yang menuntut gembala sebagai guru yang mengajar dan mendidik. Maria Bons-Strom mengutip Thurneysden menyatakan bahwa penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang. Menurut H. Faber “penggembalaan itu ialah tiap-tiap pekerjaan, yang didalamnya, sipelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya, atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saat itu di hubunginya, dalam hal ini H. Faber tidak menekankan apa yang diucapkan oleh pelayan itu (pendeta, penatua, dsb), tetapi bagaimana perkataannya itu diterima oleh setiap anggota jemaat dan bagaimana perkataannya itu mempengaruhi kepribadian, yaitu pikiran, perasaan dan pengakuan mereka.(Bons-Strom, 2011, p. 1)

Persoalan yang kerap muncul dalam pemahaman para gembala jemaat adalah bahwa mereka kerap memposisikan dirinya hanya sebatas penceramah atau pengkhotbah dan mengabaikan tugasnya sebagai gembala guru yang mengajar dan mendidik umat. Padahal. gembala jemaat dalam reksa pastoral jemaat di era globalisasi mengalami ujian dan tantangan yang berat. Pengaruh kemajuan dan perkembangan peradaban sangat berdampak dan mengikis nilai-nilai kebenaran. (Santoso, 2019) Dalam menghadapi tugas yang berat ini, seorang gembala berhadapan dengan tantangan yang berat karenanya memerlukan kompetensi yang baik, sebagaimana guru adalah sebuah profesi yang dapat di artikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian dan keterampilan tertentu dalam bidang mengajar. Gembala yang berperan sebagai guru yang mengajar dan mendidik harus memiliki pemahaman dan pondasi filosofis ketika ia menjalankan perannya sebagai guru.(Sidabutar, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa peran gembala sebagai guru yang mengajar dan mendidik dalam tugas dan pelayanannya dalam pembinaan warga gereja. Gembala memiliki tugas pedagogis untuk mempersiapkan warga jemaat dalam menghadapi perubahan sosial.(Sagala & Dabora, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini membahas tentang peran gembala jemaat sebagai guru. Metodologi yang digunakan pada penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk memahami apa yang sedang dialami subjek seperti perilaku, tindakan maupun persepsi. (Moleong, 2010, p. 45) Untuk merumuskan pengertian tentang gembala dan peranan gembala sebagai guru maka penulis merumuskannya dengan memakai studi literatur melalui artikel jurnal dan juga buku. Pada tahap awal, akan dipaparkan temuan-temuan kepustakaan yang membangun konsep dan pemahaman terkait dengan hakikat gembala, definisi tentang gembala sebagai guru serta hakikat pembinaan warga gereja. Lalu hasil dari pemahaman tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari literatur. Penelitian ini tidak menggunakan meta analisis melainkan menggunakan analisis tekstual yang akhirnya disajikan secara naratif. (Sidabutar & Manullang, 2021) Analisis terhadap pokok pembahasan tersebut, ditelaah dengan merefleksikan temuan literatur gembala sebagai guru sebagai acuan dan selanjutnya menemukan implikasinya terhadap pembinaan warga gereja. Pendekatan kajian literatur ini menjadi acuan dalam menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gembala

Kata ‘gembala’ dapat dipakai dalam pengertian yang cukup luas, namun dapat diperjelas sesuai dengan penerapan dalam penggembalaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “gembala” diartikan sebagai penjaga atau pemelihara makhluk hidup, selain itu juga dapat diartikan sebagai penjaga keselamatan orang banyak. Dalam bahasa Inggris, kata “*shepherd*” (gembala) berakar dari kata “*sheep*” (domba). Tetapi dalam bahasa Ibrani kuno, kata “gembala” tidak berakar dari kata “domba”, melainkan dari kata “memberi makan”. Kata Ibrani untuk “gembala” ialah “*ra’ah*”. Kata ini dibentuk dari kata “memberi makan”. Akibatnya, gembala dikenal sebagai orang yang memberi makan. (Mahan, 2002, p. 5) Kevin J. Conner memberikan definisi secara rinci tentang gembala. Dalam Perjanjian Lama, kata gembala berasal dari kata *רָאָה* (*râ’âh*) yang berarti memelihara kawanan domba; yaitu menggembalakan; memberi makan pada umumnya, mengendalikan. Dari kata inilah diterjemahkan menjadi Pastor/Gembala (Yer. 2:8; 3:15; 10:21; 12:10; 17:16; 22:22; 32:1-2). Gembala (Kej. 46:32, 34; 47:3; 49:24; Kel. 2:17-19; 1 Raj. 22:17; Maz. 23:1; 80:1; Yes. 44:28; Yer. 6:3; 23:4; Yeh. 34:2; 37:24). Para gembala (Kej. 13:7-8; 26:20; 1 Sam. 21:7). Gembala dan menggembalakan (Kej. 4:2; 29:9; Kel. 3:1; 1 Sam. 16:11). Menggembalakan (1 Sam. 17:15; 1 Taw 17:6; Yeh. 34:10; Zak. 11:4; Yes. 40:11). Dalam Perjanjian Baru disebut ποιμήν (*poimên*) yaitu menggembalakan, memerintah. Kata ini diterjemahkan ‘gembala’ sebanyak 17 kali dan ‘pastor’ hanya sekali yang artinya adalah memberi makan, seseorang yang memelihara atau menggembalakan kawanan domba, memberi petunjuk dan menjadi pengawas mereka. (Conner, 2004, pp. 380–382)

Penulis menyimpulkan istilah gembala dalam bahasa Inggris *Shepherd*, berakar dari kata *sheep* yang berarti gembala. Dalam bahasa Ibrani kata gembala dalam bentuk partisip *ro’eh*, yg dibentuk dari kata *ra’a* yang berarti makan rumput, memberi makan, menggembalakan, merawat/memelihara, menyegarkan,

melindungi. Sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *poimen* yang berarti menggembalakan, memerintah. Dan dalam bahasa latin pastor, dari kata inilah lahir istilah pastoral penggembalaan. Dengan demikian dari pengertian istilah-istilah tersebut di atas dapat dikatakan bahwa gembala adalah istilah yang ditujukan kepada seseorang (individu) yang memelihara, membimbing dan menyembuhkan domba gembalaannya, dalam hal ini adalah jemaat.

Panggilan, Kualifikasi dan Pelayanan Gembala

Gembala mempunyai ciri yang khas dalam prakteknya, hal ini terlihat dari panggilan, kualifikasi dan pelayanan yang dilakukannya.

Panggilan Gembala

Seorang gembala mempunyai panggilan khusus seperti halnya dengan jawatan-jawatan lainnya, seperti Nabi atau Rasul. Seorang gembala yang dipanggil dan dikuduskan untuk pelayanan penggembalaan akan mengerti akan panggilannya yang mendalam dari Tuhan dalam diri orang yang dipanggil tersebut. Tanpa adanya keyakinan dari dalam akan panggilan Tuhan ini, tidak seorang pun dapat sungguh-sungguh menangani pelayanan penggembalaan ini. Panggilan seorang gembala secara khusus dari Allah akan bertindak sesuai dengan kehendak yang memanggilnya, hal ini ditegaskan lagi oleh Maria Bons-Strom bahwa gembala harus sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa Gembala yang Baik. (Bons-Strom, 2011, p. 27) Seorang gembala tidak dipanggil oleh dirinya sendiri atau memperkejakan dirinya sendiri dalam penggembalaan, supaya memiliki hati seorang gembala yang menganggap semua muat Allah sebagai domba-domba yang harus diperlakukan dengan baik dan benar (Bil. 27:15-17; Yeh. 34:4-5; 1 Raj. 22:17; II Taw. 18:16; Yer. 50:6; Mat. 9:36).

Seorang gembala mempunyai panggilan khusus, sebab jika tidak mengetahui akan panggilannya, maka akan tidak melaksanakan tugasnya dengan benar, sebab orientasinya kepada upah dan keuntungan pribadi (I Pet. 5:2; I Tim 3:3). Seorang gembala sidang yang sungguh-sungguh bukannya memilih jabatannya, melainkan dipilih untuk jabatannya. Seorang gembala yang benar menjadi gembala sidang, bukan karena ia memilih jabatan itu, melainkan sebab ia taat pada panggilan Ilahi. Penyerahan yang mutlak kepada Yesus Kristus membuat orang itu menjadi rindu sekali untuk melakukan kehendak Allah. Bakat untuk menggembalakan adalah karunia dari pada Allah. Salah satu sifat terpenting yang diberikan Allah kepada gembala ialah: kesanggupan untuk mengasihi semua orang. Bukan saja mengasihi orang yang baik, sopan saja, melainkan mengasihi semua orang, termasuk mereka yang tidak mau membalas kasihnya itu. Gembala yang baik juga haruslah mengasihi semua orang, Yesus juga mengatakan bahwa gembala yang baik menyerahkan nyawanya demi keselamatan domba-dombanya. Selain dari pada itu, gembala yang baik harus berani dan tekun. Menurut Tuhan gembala yang baik ialah bergairah untuk mengasihi, mempunyai beban dan tidak mementingkan diri sendiri. (Cowles, 2000, pp. 7–10)

Kualifikasi Gembala

Seorang gembala harus mempunyai kualifikasi-kualifikasi seperti yang tertulis dalam Alkitab, tanpa itu akan didiskualifikasi dari pengembalaan umat Allah (I Tim. 3; Tit. 1). Maria Bons-Strom menyebutkan sifat yang harus dimiliki seorang gembala, adalah Seorang gembala adalah seorang yang mengenal Kristus sebagai gembala yang Agung (Yohanes 10:1-21). Perannya sebagai perantara. Seorang gembala harus mempunyai sifat yang suka bergaul dengan orang lain. Seorang gembala harus rajin mengatur, bekerja, berdoa, belajar, mencari jiwa dan lain sebagainya (Amsal 12:24). Seorang gembala tidak usah seorang psikolog tetapi memiliki kasih yang besar untuk memberikan perhatian yang tulus sehingga dapat mengerti kelakuan dan perkataan jemaat yang berguna untuk menolong jemaat tersebut keluar dari masalah dan juga untuk menumbuh kembangkan jemaat tersebut. (Bons-Strom, 2011, pp. 27–32)

Pelayanan Gembala

Pelayanan atau tugas tanggung jawab seorang gembala dapat terlihat dari pelayanan pengembalaan yang dilakukan dan diterapkannya. Bill Lawrence, memberikan beberapa rincian pekerjaan seorang gembala atau pendeta, yaitu Menjadi penjaga penuh bagi jiwa-jiwa domba; Melindungi dan mendisiplinkan domba-domba; Memperlengkapi: memulihkan kehidupan yang telah rusak, memperbaharui orang-orang kudus yang berdosa, menyembuhkan jiwa-jiwa yang terluka; Mengajar: memberi teladan, perintah dan motivasi kepada domba-domba melalui perkataan dan pelayanan, sehingga mereka belajar cara mengajar layaknya Kristus dalam kehidupan; Pemuridan: melahirkan orang yang terbeban melakukan pemuridan. (Lawrence, 2004, p. 86)

Pengertian Guru

Secara sederhana pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk individu yang mandiri dan mahluk social. Definisi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tugas seorang guru dalam sebuah pendidikan yang diembannya. Kata ‘guru’ dalam Perjanjian Lama menurut Kevin J. Conner adalah *Yarah* yang berarti mengalir seperti air (maksudnya, menghujani); *fig*. Menunjuk seolah (membidik dengan jari), mengajar. Dari kata ini, guru dipahami sebagai seorang yang mengatur, memberitahukan, melatih, meletakkan, melepaskan, menunjukkan, mengajarkan, menghujani (Keluaran 4:12,15; 18:20; 35:34; Ulangan 24:8; Mazmur 45:4; II Raja-raja 12:2; Kejadian 46:28; Imamat 10:11; Ulangan 17:10; Hosea 6:3; 10:11; Mamur 64:4; dan Yesaya 30:20). *Lamad* yang artinya mendorong, maksudnya untuk mengajar (tongkat menjadi pendorong bagi orang Timur). Dengan berbagai cara, kata ini diterjemahkan menjadi: “melatih dengan rajin, belajar, cekatan, mengajar, pengajar, pengajaran”. (Ulangan 5:1; 31:13; Mazmur 119:7; Yeremia 12:16; I Tawarikh 5:18; Ulangan 11:19; II Tawarikh 17:17; Ezra 7:10; Mazmur 25:4; 5; 119:12,26,64,66,68,108; 143:10; i Tawarikh 25:7; Yeremia 32:33). (Conner, 2004, pp. 406–407)

Kata-kata ini secara bersamaan menunjukkan bahwa seorang pengajar adalah seseorang yang menunjuk dengan jari, mengatur, memberitahukan, melatih,

membidik seperti seorang pemanah, dan yang mengajarkan jalan-jalan Tuhan. Pengajarannya mengalir seperti air, dan turun seperti hujan. Dia adalah seseorang yang cekatan dalam melatih dan menyebabkan orang lain belajar. Pengajarannya adalah seperti galah untuk mengahalui, sebuah tongkat, yang menyebabkan umat Allah berjalan di jalan-jalan Tuhan (Ul. 32:1-2; Yes 55:10-11; Hos. 6:2; 10:11; Pkh. 12:11). Guru dalam Bahasa Yunani disebut sebagai *Didasko* yaitu belajar, mengajar. *Didastikos* yang artinya mengandung pelajaran (bersifat mendidik)". *Didaktos* artinya melatih atau menghukum melalui pengajaran". *Didaskalia* yaitu perintah, fungsi atau informasi. *Didaskolo* yaitu seorang pelatih. Kata ini diterjemahkan sebagai Alim Ulama 14 kali; tuan, 47 kali; dan pengajar, 10 kali; dan ahli-ahli Taurat, 67 kali; pengajar hukum. *Didache* yaitu perintah (tindakan atau perihal). Seorang pengajar, oleh karenanya adalah seseorang yang melatih, dan melalui pengajarannya orang lain mau belajar. Ini mencakup penjelasan yang terperinci mengenai keterangan dan perintah doktrin kepada orang lain.

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata Guru diartikan sebagai profesi seorang yang di lakukan secara profesional, kerjanya mengajar kepada orang lain tentang apa yang ia ketahui supaya orang lain mengerti dan memahami apa yang di ajarkan. Guru adalah sebuah Profesi dan Profesi ini mempunyai fungsi penting dalam bidang khusus, di mana pekerjaannya adalah mengajarkan tentang suatu hal.(WS, 2005, p. 201) Menurut Sardiman pengertian guru adalah, salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.(Sardiman.A.M, 2011, p. 125) Seorang pengajar berperan aktif, karena pembangunan di segala bidang kehidupan anak didik. Ketika siswa menerima pendidikan yang baik serta positif maka di masa yang akan datang akan menjadi manusia yang berguna dengan memiliki kemampuan yang baik dan berkualitas. Guru adalah penggerak utama dari organisasi sekolah.(M.Riggs, 2001, p. 36) Didalam setiap organisasi harus ada yang menggerakkan atau mendorong organisasi itu, sehingga organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik. demikian pula dengan sekolah yang adalah organisasi pendidikan.dan unsur terpenting dalam organisasi pendidikan adalah guru. Menurut Slameto pengertian guru adalah, "Pribadi yang mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.(Slameto, 2010, p. 97) Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Seorang guru yang baik mampu memberikan dampak positif, baik dalam tutur kata terlebih tingkah laku bagi anak didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pengajar yang menggantikan peran orang tua ketika berada dilingkungan sekolah yang memiliki standar kemampuan, baik dalam ilmu pengetahuan, sumber informasi yang benar, memiliki etika, sikap, tutur kata yang baik, penampilan sopan santun, wawasan luas dan aktual serta berperilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Keberadaan guru merupakan bagian terpenting dalam kegiatan belajar, sebagai pengajar dan sekaligus menjadi penghubung agar siswa memahami dan berkomunikasi dengan dunianya serta member dorongan dan memberi dampak positif agar siswa dapat berkembang dengan baik dan mencapai tujuan akhirnya. B.S. Sidjabat memberikan beberapa rincian pekerjaan seorang guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan

pembelajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil, Imam dan nabi serta sebagai teolog. (Sijabat, 2011, p. 101)

Gembala Sebagai Guru

“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” (Ef. 4:11-12). Susunan sebutan gembala-gembala dan pengajar-pengajar dengan satu kata sandang yang mencakupi kedua kata itu menyiratkan adanya dua fungsi yang dapat diambil oleh orang yang sama, yang tugas utamanya dipaparkan dalam Kis. 20:28. (Penyusun, 1997, p. 595) Hal ini dipertegas oleh Witness Lee, menurut konstruksi tata bahasanya, gembala-gembala dan pengajar-pengajar mengacu kepada satu kelas dari orang-orang berkarunia. Seorang gembala seharusnya tahu bagaimana mengajar, dan seorang pengajar seharusnya dapat menggembala. (Lee, 2003, p. 904) Pernyataan ini memberikan suatu isyarat yang besar, bahwa gembala adalah juga seorang guru yang mengajarkan kebenaran Firman Allah kepada jemaat. Gembala dituntut untuk dapat memerankan seorang guru dalam aktivitas pengembalaannya. Tantangan yang dihadapi gembala sebagai guru dalam sebuah pengembalaan saat ini begitu kompleks dan luas. Gembala bukan hanya dituntut untuk memerankan sebagai pemimpin rohani saja, tapi harus dapat menjadi gembala dan guru yang baik. Guru yang baik, bukan hanya dapat mengajar, namun harus mampu untuk mendidik. Inilah tantangan besar yang dihadapi oleh seorang gembala sebagai guru yang mengajar dan mendidik.

Secara teoritis pengertian mendidik dan mengajar tidaklah sama. "Mendidik" adalah usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Mendidik bisa diartikan sebagai upaya pembinaan secara personal, sikap mental serta akhlak peserta didik. Mendidik tidak hanya untuk menghantar ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) pendidik akan tetapi menghantarkan nilai-nilai. (Sidabutar, 2020) Menurut Karl Heinz Pickel, mendidik didefinisikan sebagai usaha untuk memberikan pengajaran anak tentang materi serta pengetahuan yang akan dijumpai nanti setelah dia dewasa. Heageveld mengatakan mendidik adalah pekerjaan dalam membantu anak didik dalam mencapai kedewasaan. Mendidik adalah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu, menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya. Dilihat dari segi isi, mendidik berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Apabila ditinjau dari segi proses, maka mendidik berhubungan dengan memberikan motivasi (*to motivated*) untuk belajar (*to learn*) dan mengikuti (*to follow*) ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Selanjutnya pengertian mendidik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan dan pembiasaan. (Sopian, 2016) Suparlan (Suparlan, 2002, pp. 87–97) memberikan penjelasan dengan rinci terkait dengan perbedaan antara mengajar dan mendidik yaitu:

Aspek	Mendidik	Mengajar
-------	----------	----------

Isi	Moral dan kepribadian	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi
Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan/tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Memberikan contoh kepada siswa/mempraktikan keterampilan tertentu/menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan sehari-hari
Strategi dan Metode	Keteladanan dan pembiasaan	Ekspositori dan enkuiri

Pembinaan Warga Jemaat

Pengertian pembinaan warga jemaat

Dapat dikatakan bahwa pembinaan warga jemaat adalah suatu proses yang terus-menerus dilakukan oleh seorang gembala sidang dan semua orang yang berkompetensi di dalamnya. Hal ini dipertegas oleh Ruth F. Selan bahwa Pembinaan Warga Jemaat adalah pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan firman Tuhan, selain membimbing dan mendewaskan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. (Selan, 2000, p. 12) Dalam praktek pelaksanaan pembinaan warga jemaat, dikenal beberapa istilah, setiap istilah mengandung arti yang berbeda dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah pemuridan. Pemuridan adalah istilah yang lazim digunakan oleh gereja dalam membina umat. Menurut Bill Lawrence, Pemuridan bukan sebuah aktivitas gereja yang sempit; melainkan semua hal yang dilakukan gereja untuk memuliakan Allah dan menggenapkan tujuannya. (Lawrence, 2004, p. 61) Pemuridan adalah aktivitas yang harus ada di dalam sebuah gereja karena prinsip pemuridan merupakan hal yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan gereja, sebab menurut Walter A. Henrichsen kehidupan pemuridan merupakan kehidupan berdisiplin. (Henrichsen, 1994, p. 19) Pemuridan merupakan proses memperlengkapi jemaat agar dapat berfungsi dan bertumbuh dalam Tubuh Kristus. Lebih lanjut Ruth F. Selan mengemukakan bahwa Pembinaan warga jemaat adalah usaha melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota Tubuh Kristus (Efesus 4:11-16). Selan, Pedoman Pembinaan Warga Jemaat, 13. Memperlengkapi anggota jemaat merupakan “usaha-usaha dan tugas-tugas dari para pemimpin gereja bagi jemaat atau orang-orang percaya bagi pelayanan; bagi pembangunan gereja Tuhan dan kedewasaan iman. (Hutagalung, 1997, p. 21) Pemuridan dapat berjalan dengan baik, “Sebab gereja harus menjadikan orang-orang yang sudah percaya itu murid-murid Tuhan. (Mimery, 1998, p. 31) Memperlengkapi jemaat berarti memberikan suatu kebutuhan-kebutuhan yang penting dalam kehidupan jemaat. Warga jemaat tidak hanya dibina untuk beribadah serta menjadi sasaran ibadah, tetapi digerakkan untuk melihat kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan konteks yang perlu dijawab dengan sikap iman. (Wuwungan, 1997, p. 237) Jadi pemuridan adalah suatu aktivitas gereja yang di dalamnya setiap jemaat diperlengkapi dengan berbagai hal untuk suatu kebutuhan-kebutuhan yang penting dalam kehidupan jemaat bagi pembangunan gereja Tuhan dan kedewasaan iman.

Urgensinya Pembinaan Warga Jemaat

Pembinaan warga jemaat menjadi sangat penting, oleh karena berbagai alasan, yakni *Gereja Dalam Milenium Ketiga*. Harusnya diakui bahwa gereja telah berada di dalam milenium yang ketiga. Milenium diartikan sebagai Masa seribu

tahun. (Napel, 2000, p. 211) Jadi, milenium ketiga adalah masa seribu tahun ketiga. Di era ini gereja mendapatkan tantangan yang serius. Kenyataan ini menuntut para gembala sidang untuk terus melakukan pembinaan bagi jemaatnya agar dapat mengantisipasi berbagai hal yang akan terjadi dalam gereja, jika tidak anggota akan terbawa arus globalisasi dunia yang penuh tantangan dan tuntutan baru serta meninggalkan nilai-nilai rohani. *Gereja berada pada era globalisasi*. Pengertian Globalisasi adalah Proses masuknya ke ruang lingkup dunia. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002, p. 366.) Globalisasi ini memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui bentuk-bentuk interaksi, seperti teknologi, perdagangan dan kebudayaan. Sehingga globalisasi memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi memiliki dampak yang positif dan yang negatif. Salah satu dampak positif yang dapat dirasakan oleh gereja di dalam era globalisasi dibidang teknologi yaitu percepatan pemberitaan Injil di seluruh dunia dengan menggunakan multi media yang canggih. Dampak negatif yang harus diperhatikan oleh Gereja dalam era globalisasi ini adalah hilangnya identitas Gereja karena telah dipengaruhi oleh gaya hidup dunia. Oleh karena itu kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia globalisasi ini memiliki tugas yang penting, karena itu gereja perlu melakukan pembinaan kepada setiap anggotanya.

Perubahan Nilai-nilai Tatanan Kehidupan Bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan di dalam milenium ketiga ini, terjadi pula perubahan dari pola pikir dan gaya hidup dalam masyarakat. Perubahan pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir yang mengarah kepada sekulerisme serta meninggalkan nilai-nilai kebenaran firman Allah, sehingga tanpa disadari perubahan ini cenderung ke arah negatif merambah dalam gereja, sebab itu pembinaan yang dilakukan gereja untuk menghindarkan diri dari berbagai dampak negatifnya. Gereja harus memberikan jawaban kepada dunia dalam pola pikir, karakter dan gaya hidup. *Pengajaran Sesat*. Perjalanan sejarah gereja memperlihatkan bahwa gereja selalu menghadapi ancaman musuh dari dalam yaitu melalui pengajaran sesat atau bidat-bidat. Menurut Paulus Daud, Bidat adalah ajaran yang menyalahi ajaran yang benar. (Daun, 2002, p. 12) Pengajaran sesat ini bukan timbul dalam abad-abad pertengahan tetapi sejak gereja berdiri dan merusak iman Kristen, sehingga membawa dampak yang sangat buruk. Pengajaran sesat ini berasal dari si setan yang memakai orang-orang tertentu sebagai alatnya, untuk mengantisipasi pengajaran sesat ini, maka pembinaan warga jemaat sangat diperlukan, sebab pengajaran sesat di akhir zaman ini lebih hebat dari pada abad-abad terdahulu.

Tujuan Pembinaan Warga Jemaat.

Meningkatkan Kualitas Jemaat. Tujuan dasar dari pembinaan warga jemaat adalah menuntun warga jemaat kepada keselamatan dalam Kristus. John Mellolo menjelaskan tujuan pembinaan warga jemaat menurut Efesus 4:11-16 adalah rencana Allah bagi Tubuh Kristus supaya bertumbuh terus baik melalui penambahan anggota baru (karena pertobatan) maupun pendewasaan anggota lama. Sasaran yang dicapai ialah kesatuan dan kedewasaan di dalam Kristus, yaitu tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. (Mellolo, 2000, p. 4) *Meningkatkan Kuantitas Jemaat*. Salah satu pembinaan warga jemaat yang berhasil

adalah bila terjadi pertumbuhan secara kuantitas, yaitu bertambah bilangan anggota jemaat yang baru dari waktu ke waktu. Menurut John Virgil bahwa bilangan menunjukkan jumlah atau kuantitas adalah tanda dari kualitas. (Virgil, 2001, p. 19) Pertambahan jemaat yang dimaksudkan bukanlah pertambahan dari perpindahan jemaat dari gereja lain, tetapi jemaat yang dimenangkan dari yang tidak mengenal Tuhan Yesus menjadi percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta berjemaat di gereja tersebut. Pembinaan yang diberikan pada setiap anggota jemaat adalah untuk persiapan mental dan spiritual dalam menghadapi panggilan untuk memenangkan jiwa-jiwa sesuai dengan Amanat Agung (Matius 28:19-20).

Peran Gembala Sebagai Guru Dalam Pembinaan Warga Jemaat

Dalam pembinaan warga jemaat dimana gembala memiliki peran sentral dalam mengajar dan mendidik, terdapat beberapa bentuk-bentuk pembinaan yaitu melalui ibadah, pemahaman Alkitab dan kelompok kecil. Peranan seorang gembala dapat diimplementasikan dalam bentuk-bentuk pembinaan melalui:

Ibadah. Ibadah atau yang lebih dikenal dengan kebaktian adalah salah satu bentuk pembinaan yang paling sederhana dan menyeluruh. Khususnya dalam ibadah minggu, sebab disaat kebaktian inilah seluruh lapisan anggota jemaat dapat hadir. Peranan Firman Allah menjadi hal yang utama, anggota-anggota jemaat dibina sehingga menuju kepada kedewasaan, hal ini dipertegas lagi oleh John Mellolo, yakni tidak mungkin terjadi perubahan hidup dan pertumbuhan terus menerus tanpa memperhatikan Firman Tuhan. Sebab itu, kita harus mengajarkan Firman Tuhan secara teratur dan membiarkan Firman Tuhan itu tertanam dalam hati setiap warga gereja. (Mellolo, 2000, p. 12) Gembala sidang harus menyampaikan Firman Tuhan dengan baik, sehingga di ibadah itu secara efektif pembinaan dilakukan bagi seluruh anggota jemaat. Dalam ibadah lainnya seperti anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, pembinaan tetap dapat dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembinaan warga jemaat melalui ibadah dapat lebih berhasil. Pelayanan mimbar bagi si Pengkhotbah harus menjadi pelayanan yang diperhatikan dengan saksama sehingga yang disampaikan menjawab kebutuhan anggota jemaat dan membuat mereka mengalami pertumbuhan. Nehemia Mimery menyatakan Tingkatkan pelayanan tentang memberi makan kepada domba-domba milik Kristus. Dengan terjadinya pertumbuhan iman rohani, mereka akan menjadi dewasa, sehingga mereka sendiri dapat melihat bahaya yang mengancam iman rohani mereka. (Mimery, 1998, p. 45) Gembala yang dipanggil dalam pelayanan khusus yaitu untuk menggembalakan jemaat yang Tuhan percayakan. Untuk itu gembala perlu menyadari panggilannya untuk memperhatikan pertumbuhan iman jemaatnya. Dengan berperan sebagai guru, gembala dapat membimbing, memelihara iman jemaat dengan memberikan pengajaran Firman Tuhan. (Ing & others, 2014)

Pemahaman Alkitab. Model kegiatan pemahaman alkitab merupakan bentuk pembinaan lainnya yang tepat yang dapat dilakukan seorang gembala sebagai guru dalam mengajar dan mendidik anggota-anggota jemaatnya. (Latul, 2020) Bambang menyebutkan bahwa Gembala sidang berperan penting untuk memberikan pastoralia kepada jemaat, namun juga bertindak sebagai pengajar bagi anggota jemaatnya. (Bambang, 2018) Pembinaan melalui pemahaman Alkitab

memiliki tingkat efektifitas yang tinggi, sehingga anggota jemaat akan lebih bertumbuh. Kemajuan dan pertumbuhan rohani orang-orang Kristen dapat diketahui dari kehadiran mereka dalam pertemuan untuk pemahaman Alkitab. Dan pertemuan untuk pemahaman Alkitab ini harus mengalami peningkatan baik dalam materi yang dipelajari maupun dalam jumlah para pesertanya. (Mimery, 1998, p. 34) Dapat dikatakan bahwa kegiatan pemahaman Alkitab adalah metoda utama untuk memperlengkapi umat Allah bagi pekerjaan pelayanan. (Robinson, 2004, p. 201)

Pemahaman Alkitab merupakan bentuk pembinaan yang harus tetap dijalankan gereja untuk menghasilkan jemaat yang berkualitas dan dewasa di dalam Kristus. (Wasugai, 2019) Dalam kegiatan pemahaman Alkitab ini, peran gembala sebagai pengajar sangat sentral sebab ia adalah pemimpin kerohanian umat. Gembala sebagai guru dalam proses ini harus memiliki kecakapan terkait dengan pengetahuan Alkitab sehingga pengajaran Alkitab tidak melenceng dari tujuan dan makna Alkitab itu sendiri. Gembala sebagai guru yang merupakan nara sumber pemahaman Alkitab ini harus berdoa dan meminta pertolongan Roh Kudus agar setiap pelajaran yang diberikan sesuai dengan kehendak Allah dan relevan dengan kebutuhan anggota jemaat. Gembala sebagai harus menguasai pemahaman tentang belajar mengajar di dalam interaksi belajar Alkitab dan menggunakan metode-metode serta pendekatan dalam belajar, sehingga ada pengalaman pembelajaran yang maksimal dan dipahami oleh semua peserta. Dalam peranannya sebagai pengajar, gembala sebagai guru mengelola kegiatan agar peserta didik belajar, untuk itu pendidik perlu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Sebagai pengajar, harus mampu menyusun materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam gereja.

Kelompok Kecil. Kelompok Kecil atau lebih dikenal dengan kelompok sel adalah bagian yang terkecil dari komunitas jemaat. Di kelompok kecil, setiap anggota saling berbagi pengalaman tentang kehidupan pribadi yang dengan bebas diungkapkan penyelidikan Alkitab yang lebih interaktif, sebab semua anggota terlibat. John Virgil menyatakan melalui kelompok kecil ini jemaat Tuhan diberikan kebebasan untuk bersaksi dan bersama-sama mengadakan penyelidikan Alkitab. (Virgil, 2001, p. 29) Gembala harus dapat menjadi seorang guru yang baik dalam kelompok kecil ini, dengan memberikan materi-materi yang sesuai kebutuhan serta menyampaikan dengan metode belajar yang sesuai, sehingga jemaat dengan mudah menyerap dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Kelompok kecil memberikan peluang untuk mengembangkan jangkauan hubungan yang lebih berarti dan efektif, karena itu pembinaan melalui kelompok kecil merupakan cara yang menyeluruh dan merata bagi setiap anggotanya. Menurut Mimery, dengan sarana ini keadaan dan perkembangan dapat dipantau dan diperhatikan untuk melihat tentang kemajuan, kemunduran, kekurangan dalam melayani orang-orang Kristen agar mereka bertumbuh dan berkembang menuju kepada kedewasaan rohani. (Mimery, 1998, p. 38) Kelompok kecil memungkinkan jemaat untuk terlibat dalam melayani sesamanya secara langsung serta memperoleh pengertian yang sebenarnya dalam keterlibatan mereka bagi gerejanya

KESIMPULAN

Pembinaan warga jemaat merupakan suatu kegiatan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada gerejanya dan hidup ditengah-tengah masyarakat yang senantiasa berubah. Pembinaan warga jemaat harus dilakukan secara terus-menerus, sehingga Gereja dapat menolong anggotanya mengembangkan tabiat yang dewasa, teguh, dan serupa dengan Kristus agar ia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Agar pembinaan warga jemaat dapat berjalan dengan baik dan mampu mengantisipasi berbagai tantangan dan perubahan-perubahan yang ada, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar, maka pembinaan warga jemaat harus dilakukan dengan sedemikian rupa, dengan memperhatikan kebutuhan dari pembinaan warga jemaat itu sendiri. Dalam penulisan ini kebutuhan jemaat dapat diberikan dalam bentuk-bentuk pembinaan warga jemaat yaitu ibadah, pemahaman Alkitab dan kelompok kecil. Agar setiap bentuk-bentuk pembinaan warga jemaat dapat berjalan dengan baik maka diperlukan suatu pengajaran yang benar dan seorang gembala sebagai guru yang berkualitas.

Gembala dituntut untuk dapat memerankan seorang guru dalam aktivitas pengembalaannya. Tantangan yang dihadapi gembala sebagai guru dalam sebuah pengembalaan saat ini begitu kompleks dan luas. Gembala bukan hanya dituntut untuk memerankan sebagai pemimpin rohani saja, tapi harus dapat menjadi gembala dan guru yang baik. Menjadi tantangan yang besar saat ini, sebab seorang gembala sebagai guru, tidak hanya dituntut untuk mengajar saja, tapi mendidik dengan penuh kasih. Pengajar tidak hanya menghabiskan masa mereka di dalam pertemuan-pertemuan semata-mata hanya untuk menuangkan bahan pelajaran dan tidak peduli dengan ada isi pelajaran yang mereka ajarkan atau yang mereka terangkan itu dapat diterima oleh peserta didik untuk dijadikan sebagai miliknya atau tidak, namun harus mampu untuk mendidik dengan benar, sehingga menghasilkan peserta didik yang sesuai diharapkan serta berkualitas dalam segala aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambangan, M. D. (2018). Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 18–36.
- Bons-Strom, M. (2011). *Apakah Pengembalaan Itu*. BPK Gunung Mulia.
- Conner, K. J. (2004). *Jemaat dalam Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Cowles, R. (2000). *Gembala Sidang*. Kalam Hidup.
- Daun, P. (2002). *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa* (12th ed.). Yayasan Daun Family.
- Dawa, M. D. L. (2020). Gembala Cendekiawan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 83–105.
- Henrichsen, W. A. (1994). *Cara Melatih Murid Kristus* (3rd ed.). Kalam Hidup.
- Hutagalung, S. M. (1997). *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja* (4th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Ing, J. L. H., & others. (2014). *Gembala sebagai Guru dalam Pemeliharaan Iman Jemaat*. STT Amanat Agung.
- Latul, D. (2020). Kajian Efektivitas Pelaksanaan Kelompok Pemahaman Alkitab Terhadap Terhadap Keaktifan Jemaat Hosana Gereja Misi Injili Indonesia Sudiang Makassar. *Repository Skripsi Online*, 2(1), 1–7.

- Lawrence, B. (2004). *Mengembalikan Dengan Hati*. ANDI Offset.
- Lee, W. (2003). *Perjanjian Baru*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- M. Riggs, R. (2001). *Sekolah Minggu Yang Berhasil*. Gandum Mas.
- Mahan, O. M. (2002). *Gembala Jemaat yang Sukses*. Sinode Gereja Bethel Indonesia.
- Mellolo, J. (2000). *Materi Kuliah Pembinaan Warga Gereja*. Institut Filsafat Dan Kepemimpinan Jaffray.
- Mimery, N. (1998). *Tumbuh Dalam Kristus*. Mimery Press.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Napel, H. Ten. (2000). *Kamus Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Napitupulu, P. A. (2020). Kualifikasi dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 146–159.
- Penyusun, T. (1997). *Tafsir Alkitab Masa Kini 3*. Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Robinson, D. W. (2004). *Kehidupan Gereja Yang Utuh* (J. H. L. S. dan S. Onggosandojo (ed.)). Lembaga Literatur Baptis.
- Sagala, J. F., & Dabora, L. (2020). Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 167–174.
- Santoso, J. (2019). Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 1–26.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Selan, R. F. (2000). *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (2nd ed.). Kalam Hidup.
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen. *DIDAXEI*, 3(1), 319–331.
- Sidabutar, H., & Manullang, J. (2021). Problem dan prospek metode penguatan terhadap pendidikan karakter keluarga Kristen: Indonesia. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 5(1).
- Sijabat, B. S. (2011). *Mengajar Secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sriyanto, B., & Ganda, R. (2019). Persepsi Gembala Sidang tentang Peran Penginjil, Gembala dan Guru dalam Pelayanan Gerejawi di GPdI se-Kabupaten Bondowoso. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(2), 76–90.
- Suparlan. (2002). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, D. P. dan K. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Virgil, J. (2001). *Kompleksitas Penggembalaan Jemaat* (1st ed.). Yayasan Kasih Immanuel.
- Wasugai, A. (2019). Pentingnya Kelompok Pemahaman Alkitab Dalam Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Salvation*, 1(2).

- WS, I. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Lintas Media.
- Wuwungan, O. C. C. (1997). *Pemahaman Alkitab Dan Warga Gereja* (1st ed.).
Pustaka Sinar Harapan.